

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini yang semakin mengaburkan batas antarnegara, kerjasama ekonomi, politik, maupun budaya bukan lagi satu-satunya instrumen dalam membangun hubungan internasional. Diplomasi publik melalui bidang pendidikan juga merupakan salah satu instrumen strategis yang memperluas ruang interaksi dari ranah pemerintah ke masyarakat luas. Melalui pendidikan, tidak hanya fokus pada proses pertukaran pelajar maupun proses belajar saja, namun juga memperkuat kerjasama melalui pertukaran budaya, dan sumber daya manusia melalui hubungan *people to people*. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi publik melalui pendidikan menjadi salah satu bagian dari *soft power*, yang menghubungkan kerjasama dan atau memperkuat kerjasama dua negara (*bilateral*) maupun lebih dari dua negara (*multilateral*) demi kepentingan nasional. Selain itu, bidang pendidikan merupakan salah satu instrumen yang cukup efektif untuk diplomasi publik karena melalui interaksi langsung antara individu dan lembaga pendidikan, citra negara dapat dibangun dan diperkuat secara positif di mata publik internasional. Dengan demikian, diplomasi publik dalam pendidikan tidak hanya memperkuat hubungan antarnegara di tingkat pemerintah, tetapi juga menciptakan koneksi dan interaksi di tingkat masyarakat yang lebih luas, yang merupakan dasar penting untuk membangun hubungan antar negara.

Berbicara mengenai diplomasi publik dan *soft power*, Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berhasil memanfaatkan diplomasi publik dan *soft power* sebagai instrumen hubungan diplomatik, melalui fenomena *korean wave* (*hallyu*). Fenomena korean wave sudah ada sejak pertengahan tahun 1990-an yang telah menjangkau pasar Asia, Eropa, hingga Amerika (Yong Jin, 2016). Menurut kementerian luar negeri, di tahun 2024 jumlah penggemar *Hallyu* di seluruh dunia mencapai 225 juta, meliputi 119 negara di hampir semua benua (Grincheva, 2024). Dengan adanya fenomena tersebut, mendorong minat para kalangan muda untuk

belajar ke Korea Selatan. Menurut Globedwise yang terbit pada Februari 2025, Korea Selatan menduduki posisi ketiga sebagai salah satu negara yang memiliki pendidikan terbaik di dunia, sebagaimana dituliskan dalam artikel tersebut bahwa Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang sangat kompetitif, serta menekankan pada keunggulan akademis, khususnya dalam mata pelajaran *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)*, atau dalam bahasa Indonesia yakni Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (Globedwise Team, 2025).

Sebagai bentuk implementasi dari diplomasi publik melalui pendidikan, pemerintah Korea Selatan secara aktif menarik mahasiswa internasional sejak tahun 1967 yang mana dahulu disebut sebagai *Korean Government Scholarship Program (KGSP)* (Study in Korea, 2011). Program tersebut kemudian di rebranding menjadi *Global Korea Scholarship (GKS)* pada tahun 2010 (2022) (My Scholarship Baze, 2022). Tujuan dari program beasiswa tersebut adalah untuk meningkatkan daya saing Korea Selatan dengan memperkuat sumber daya manusia global, mendorong pertukaran pelajar, memberikan layanan pendidikan, dan membangun kerjasama dengan negara penerima beasiswa. Sebagai bagian dari upaya tersebut, program GKS menawarkan berbagai manfaat kepada siswa internasional yang ingin belajar di Korea Selatan. Beasiswa tersebut memberikan dukungan terhadap finansial yang lengkap, termasuk biaya kuliah secara penuh, tunjangan hidup bulanan, serta tiket untuk pulang-pergi. Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan bahasa Korea selama satu tahun untuk mempersiapkan siswa untuk studi utama. Program ini juga memberikan dukungan secara akademik berupa akses ke sumber daya pendidikan, bimbingan dari mentor atau dosen, dan berbagai seminar untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Sebagai bagian dari upaya Korea Selatan untuk membangun kemitraan dalam bidang pendidikan internasional, program ini di rancang untuk berbagai negara, termasuk Filipina dan negara ASEAN lainnya (GKS Scholarship, 2024).

Hubungan diplomatik antara Filipina dan Korea Selatan yang sudah terjalin selama lebih dari tujuh dekade, tepatnya pada 3 Maret 1949 (Song, 2018). Dimulai dengan kerjasama militer, hubungan bilateral Korea Selatan dan Filipina terus

berlanjut hingga saat ini dalam bentuk kerjasama yang lebih luas dan mendalam dari berbagai bidang seperti perdagangan, masalah politik maupun kemanan, pertukaran sosial budaya, serta bidang pendidikan. Filipina juga ikut terlibat dalam program beasiswa Korea Selatan sejak tahun 1968, yang mana berdasarkan data terbaru dari kedutaan ada lebih dari 300 siswa yang belajar di Korea melalui program GKS (Rocamora, 2024).

Tabel 1.1 Kuota Global Korea Scholarship (GKS) Jenjang Graduate untuk Filipina tahun 2021-2024

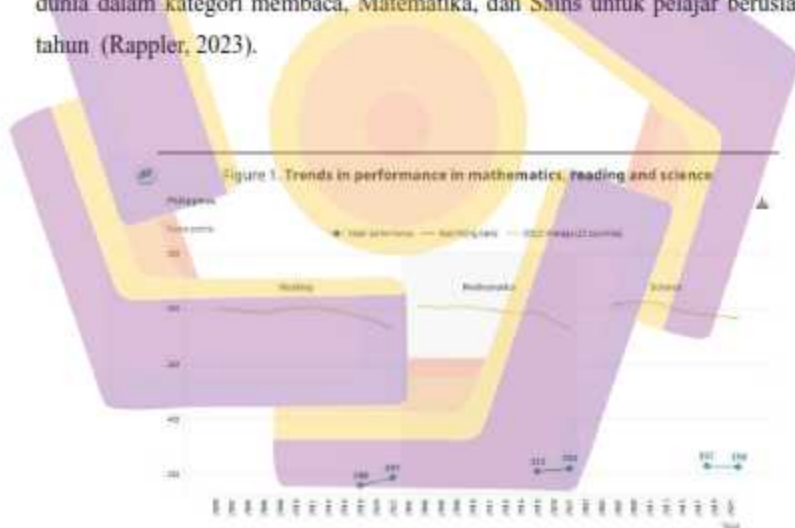
Tahun	Kuota GKS (Graduate)
2021	13 + 1 (KTP)
2022	14
2023	14
2024	17

Sumber : Data diolah dari Korean Cultural Center (2021); Embassy of the Republic of Korea in the Philippines (2022); Embassy of the Republic of Korea in the Philippines (2023); dan Rocamora (2024).

Dapat dilihat pada tabel di atas merupakan data dari kuota para mahasiswa pascasarjana Filipina dan tambahan untuk program *Korean Teaching Professional (KTP)* di tahun 2021, yang mengalami peningkatan kuota setiap tahunnya hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah komitmen dari pemerintah Korea Selatan terhadap Filipina dalam pendidikan untuk bekerja sama untuk hubungan jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan kata lain, keseriusan hubungan bilateral dari kedua negara bukan hanya sekedar untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara, namun juga untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama terutama melalui GKS sebagai instrumen penting dari strategi diplomasi publik berbasis pendidikan.

Keikutsertaan Filipina dalam program beasiswa GKS tersebut merupakan salah satu bentuk dari keberlanjutan serta perluasan hubungan diplomatik antara

Korea Selatan dan Filipina. Dalam konteks Filipina, meskipun memiliki sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Asia Tenggara, tantangan dalam akses terhadap beasiswa internasional dan keterbatasan mobilitas akademik membuat program pendidikan luar negeri menjadi sangat penting. Pendidikan di Filipina sendiri terbilang memiliki sistem yang cukup luas, namun dalam segi kualitas masih perlu adanya perluasan. Dari 79 negara yang berpartisipasi dalam survei PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Filipina berada di peringkat 79 atau peringkat terendah dalam membaca, dan peringkat kedua terendah (78) dalam bidang Matematika, dan peringkat 78 untuk bidang Sains (Limlingan, 2024). Kemudian, di tahun 2022 Filipina lagi-lagi menduduki posisi yang cukup rendah dalam penilaian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, dimana Filipina menduduki posisi ke-77 dari 81 negara di dunia dalam kategori membaca, Matematika, dan Sains untuk pelajar berusia 15 tahun (Rappler, 2023).



Gambar 1.1 Tren performa PISA Filipina dalam membaca, matematika, dan sains tahun 2018 dan 2022

Sumber : Rappler (2023)

Bagi Korea Selatan, GKS tidak hanya menjadi bentuk kerjasama dalam pendidikan, namun juga menjadi sebuah strategi diplomasi publik melalui pendidikan untuk membangun citra positifnya sebagai negara yang peduli dengan pengembangan sumber daya manusia. Bagi Filipina, dengan adanya program beasiswa GKS memiliki arti penting karena selain membuka peluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan internasional, juga memperkuat hubungan diplomatik dari kedua negara melalui *people to people connection*. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi publik melalui pendidikan Korea Selatan dalam program Global Korea Scholarship (GKS) di Filipina, yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan citra positif Korea Selatan di Filipina.

Urgensi penelitian ini terletak pada periode 2021-2024, yang menandai fase pemulihan mobilitas pendidikan internasional pasca guncangan pandemi Covid-19 (Collett, 2025). Ditengah ketidakpastian global yang melanda, konsistensi Korea Selatan dalam menarik minat mahasiswa internasional dan mempertahankan kuota GKS bagi Filipina bukan sekedar kebijakan rutin, melainkan cerminan komitmen strategis mereka dalam diplomasi publik berbasis pendidikan. Filipina yang telah menjadi mitra diplomatik sejak 1949, menawarkan dinamika yang unik dimana Filipina masih memiliki tantangan terhadap kualitas pendidikan yang tercermin dalam skor PISA, namun di sisi lain memiliki antusiasme tinggi terhadap budaya Korea melalui fenomena Hallyu. Kondisi inilah yang menjadikan Filipina studi kasus ideal untuk menelaah bagaimana ketertarikan budaya dapat ditransformasikan menjadi kerja sama pengetahuan yang berkelanjutan. Lebih dari sekedar melengkapi literatur, studi ini juga berupaya menganalisis relevansi tiga dimensi publik yang meliputi dukungan pemerintah, pertukaran warga, dan pertukaran program dalam konteks nyata. Pada akhirnya, fokus utama penelitian ini adalah mengukur sejauh mana program GKS berkontribusi dalam membentuk serta memperkuat citra positif Korea Selatan di mata Filipina. Perlu dipahami bahwa fokus pada penguatan citra ini tidak berangkat dari asumsi bahwa reputasi pendidikan Korea Selatan mengalami kemunduran sebelum periode penelitian.

Sebaliknya, upaya ini lebih bersifat konsolidatif yaitu langkah strategis untuk memperkuat fondasi positif yang telah terbangun, memastikan bahwa capaian sebelumnya tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin menguat. Dengan demikian, memberikan gambaran nyata tentang dampak diplomasi pendidikan di lapangan, bukan hanya sekadar narasi teoritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana upaya diplomasi publik melalui pendidikan Korea Selatan terhadap Filipina dalam meningkatkan citra positifnya melalui program Global Korea Scholarship (GKS) tahun 2021-2024 ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana program Global Korea Scholarship (GKS) digunakan untuk melakukan diplomasi publik berbasis pendidikan antara Korea Selatan dan Filipina. Hal ini juga mencoba untuk menjelaskan bagaimana Korea Selatan menggunakan program Global Korea Scholarship (GKS) sebagai alat diplomasi publik dan bagaimana Filipina menunjukkan respons dengan berpartisipasi dalam program tersebut. Penelitian ini menekankan peran Global Korea Scholarship (GKS) dalam membangun hubungan bilateral, memperkuat kerjasama pendidikan, dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Filipina, serta yang paling utama dalam meningkatkan citra positif Korea Selatan di Filipina.

1.1.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan adanya kontribusi yang diberikan terhadap pengembangan kajian diplomasi publik melalui pendidikan dalam studi hubungan internasional.

- b. Meningkatkan penelitian tentang penerapan diplomasi publik yang berbasis pendidikan sebagai salah satu instrumen dalam hubungan diplomatik melalui program pendidikan internasional seperti Global Korea Scholarship (GKS).
- c. Menjadi rujukan akademis dalam memahami hubungan antara pembentukan pengaruh diplomatik dan strategi beasiswa di luar negeri.

1.1.2 Manfaat Praksis

- a. Dalam penelitian ini, membantu penulis memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan untuk menganalisis secara kritis masalah diplomasi publik yang berbasis pendidikan di wilayah ASEAN.
- b. Memberikan informasi tentang upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam meningkatkan citra positifnya melalui bidang pendidikan.
- c. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mendorong Filipina untuk berpartisipasi dalam program beasiswa internasional, sehingga dapat lebih mudah dipahami dalam konteks kerja sama bilateral.
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya mahasiswa, tentang pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses pendidikan.
- e. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami studi hubungan internasional, khususnya bagaimana pendidikan digunakan sebagai salah satu strategi diplomasi.
- f. Studi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendorong penelitian serupa tentang peran pendidikan dalam memperkuat hubungan antar negara dan memperkuat citra positif suatu negara.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi *Diplomasi Publik melalui Pendidikan Korea Selatan Terhadap Filipina dalam Program Global Korea Scholarship (GKS) Tahun 2021-2024* yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

A. BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab I sebagai pengantar untuk mengenalkan isi dan mekanisme dari penulisan penelitian ini.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, yakni menggunakan teori Diplomasi Publik menurut Elena Gurgu. Kemudian, pada bagian ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang diplomasi publik yang berbasis pendidikan.

C. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini akan menguraikan metode yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, dengan meliputi metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut.

D. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan rinci terkait upaya diplomasi publik Korea Selatan melalui pendidikan terhadap Filipina dalam program Global Korea Scholarship (GKS) pada tahun 2021-2024. Pembahasan ini akan meliputi beberapa bagian diantaranya yaitu:

4.1 Hubungan bilateral Korea Selatan-Filipina melalui Program Pertukaran Pendidikan

4.1.1 Diplomasi Korea Selatan melalui Pendidikan

4.1.2 Tujuan Diplomasi Publik Korea Selatan

4.2 Implementasi Diplomasi Publik Korea Selatan di Filipina Tahun 2021-2024

4.2.1 Dukungan Pemerintah Korea Selatan

4.2.2 Pertukaran warga

4.2.3 Pertukaran Program

4.2.4 Diplomasi Publik dengan Komponen beasiswa GKS

E. BAB V Penutup dan Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dianalisis oleh penulis.